



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sifat Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sifat eksplanatif dalam penelitian ini, maka dari itu paradigma penelitian peneliti adalah positivistik/objektivistik untuk menghasilkan data yang lebih objektif yang mana metode kuantitatif bergerak dari deduktif ke induktif. Topik penelitian yang diteliti oleh peneliti mengenai bagaimana dan seberapa besar pengaruh kepemimpinan seorang perempuan terhadap kinerja karyawan pada PT.Freeport Indonesia. Dimana dalam penelitian ini beberapa karyawan pada PT.Freeport Indonesia akan menjadi obyek dari penelitian ini karena karyawan merupakan *stakeholder functional* dari suatu perusahaan dimana *stakeholder functional* adalah stakeholder yang menentukan berjalan atau tidaknya sebuah perusahaan secara operasional seperti para pekerja yang mendukung sistem operasionalisasi di PT.Freeport Indonesia.

3.1.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai jenis penelitian. Menurut Sugiyono (2006:13), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu,

teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Menurut Punch (1998:4) metode penelitian kuantitatif merupakan penelitian empiris dimana data adalah dalam sesuatu yang dapat dihitung/angka. Penelitian kuantitatif memerhatikan pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk numerik. Metode penelitian kuantitatif memiliki ciri khas berhubungan dengan data numerik dan bersifat objektif. Selain itu penelitian kuantitatif juga memiliki beberapa ciri yaitu sebagai berikut:

A. Tujuan Penelitian. Penelitian kuantitatif memiliki tujuan untuk mengeneralisasikan temuan penelitian sehingga dapat digunakan untuk memprediksi situasi yang sama pada populasi lain. Penelitian kuantitatif juga bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antar variabel yang diteliti.

B. Pendekatan. Penelitian kuantitatif selalu dimulai dengan menjabarkan teori dan hipotesis. Peneliti menggunakan teknik manipulasi dan mengontrol variabel melalui instrumen formal untuk melihat interaksi kausalitas. Peneliti mencoba mereduksi data menjadi susunan numerik selanjutnya ia melakukan analisis terhadap komponen penelitian (variabel). Penarikan kesimpulan secara deduksi dan menetapkan norma secara konsensus. Bahasa penelitian dikemas dalam bentuk laporan.

- C. Peran peneliti. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti secara ideal berlaku sebagai observer subyek penelitian yang tidak terpengaruh dan memihak (obyektif).
- D. Pendekatan kuantitatif lebih menitikberatkan pada frekuensi tinggi.
- E. Kebenaran dari hasil analisis penelitian kuantitatif bersifat nomothetik dan dapat di generalisasi.
- F. Penelitian kuantitatif menggunakan paradigma positivistik-ilmiah. Segala sesuatu dikatakan ilmiah bila dapat diukur dan diamati secara obyektif yang mengarah kepada kepastian dan kecermatan (Sunarto, 1993: 3). Karena itu, paradigma ilmiah-positivisme melahirkan berbagai bentuk percobaan, perlakuan, pengukuran dan uji-uji statistik.
- G. Penelitian kuantitatif sering bertolak dari teori. Sehingga bersifat reduksionis dan verifikatif, yakni hanya membuktikan teori (menerima atau menolak teori).
- H. Penelitian kuantitatif khususnya eksperimen, dapat menggambarkan sebab-akibat.
- I. Waktu pengumpulan dan berbagai metode serta analisis data sudah dapat dipastikan atau ditentukan.

Menurut Bungin (2014:38-40) dalam paradigma kuantitatif, gagasan-gagasan positivisme dianggap sebagai akar dari paradigma tersebut. Paradigma ini adalah hasil pemikiran Perancis dan Inggris antara lain diilhami oleh David Hume, John Locke dan Berkeley yang menekankan

pengalaman sebagai sumber pengetahuan dan memandang pengetahuan memiliki kesamaan hubungan dengan pandangan aliran filsafat yang dikenal dengan nama positivisme serta sering kali juga disebut dengan berbagai label lain seperti empirisme, behaviorisme, naturalisme dan sainsisme. Tradisi tersebut berkembang sebagai akibat sedemikian terobsesi dan dipengaruhi oleh tradisi ilmu-ilmu kealaman yang tergolong Aristotelian. Ia bertumpu pada pandangan bahwa realitas itu pada hakikatnya bersifat materi (objek) dan kealaman. Manusia juga pada umumnya memiliki sifat materi dan kealaman. Oleh karena itu pandangan positivisme ini begitu kuat mengklaim bahwa ilmu (sains) adalah ilmu pengetahuan yang nyata dan positifistik. Tradisi positivisme ini kemudian melahirkan berbagai pendekatan paradigma kuantitatif dalam penelitian sosial dimana semua objek penelitian memiliki keberaturan yang naturalistik, empiris, dan behavioristik, dimana semua objek penelitian harus dapat direduksi menjadi fakta yang dapat diamati, tidak terlalu mementingkan fakta sebagai makna namun mementingkan fenomena yang tampak, serta bebas nilai atau objektif dengan menentang habis-habisan sikap-sikap subjektif. Tradisi positifistik semacam inilah yang membawa paradigma penelitian ini sebagai aliran penelitian yang berlawanan arus dengan paradigma kualitatif-fenomenologis.

Istilah paradigma pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Kuhn melalui bukunya yang berjudul *The Structure Of Scientific Revolution*. Menurut Thomas Kuhn (1970) berarti landasan berpikir atau konsep dasar yang dianut atau dijadikan model, baik berupa model atau pola yang

dimaksud oleh para ilmuwan dalam upayanya mengandalkan studi-studi keilmuan. Hal ini mencakup asumsi dasar, pentingnya pertanyaan yang harus dijawab, teknik penelitian yang harus digunakan dan contoh-contoh penelitian ilmiah yang baik. Jadi paradigma adalah kerangka penyusunan umum untuk teori dan penelitian yang mencakup asumsi dasar, persoalan inti, model dari penelitian kualitas dan metode untuk menjawab pertanyaan pada suatu penelitian.

Denzin & Lincoln (1994:105) mendefinisikan paradigma sebagai: *“Basic belief system or worldview that guides the investigator, not only in choices of method but in ontologically and epistemologically fundamental ways.”* Pengertian tersebut mengandung makna paradigma adalah sistem keyakinan dasar atau cara memandang dunia yang membimbing peneliti tidak hanya dalam memilih metoda tetapi juga cara-cara fundamental yang bersifat ontologis dan epistemologis. Secara singkat, Denzin & Lincoln (1994:107) mendefinisikan *“Paradigm as Basic Belief Systems Based on Ontological, Epistemological, and Methodological Assumptions.”* Paradigma merupakan sistem keyakinan dasar berdasarkan asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologi. Denzin & Lincoln (1994:107) menyatakan: *“A paradigm may be viewed as a set of basic beliefs (or metaphysics) that deals with ultimates or first principle.”* Suatu paradigma dapat dipandang sebagai seperangkat kepercayaan dasar (atau yang berada di balik fisik yaitu metafisik) yang bersifat pokok atau prinsip utama. Sedangkan Guba (1990:18) menyatakan suatu paradigma dapat dicirikan oleh respon terhadap

tiga pertanyaan mendasar yaitu pertanyaan ontologi, epistemologi, dan metodologi. Selanjutnya dijelaskan:

A. *Ontological: What is the nature of the “knowable?” or what is the nature of reality?* Ontologi: Apakah hakikat dari sesuatu yang dapat diketahui? Atau apakah hakikat dari realitas? Secara lebih sederhana, ontologi dapat dikatakan mempertanyakan tentang hakikat suatu realitas, atau lebih konkret lagi, ontologi mempertanyakan hakikat suatu fenomena.

B. *Epistemological: What is the nature of the relationship between the knower (the inquirer) and the known (or knowable)?* Epistemologi: Apakah hakikat hubungan antara yang ingin mengetahui (peneliti) dengan apa yang dapat diketahui? Secara lebih sederhana dapat dikatakan epistemologi mempertanyakan mengapa peneliti ingin mengetahui realitas, atau lebih konkret lagi epistemologi mempertanyakan mengapa suatu fenomena terjadi atau dapat terjadi?

C. *Methodological: How should the inquirer go about finding out knowledge?* Metodologi: Bagaimana cara peneliti menemukan pengetahuan? Secara lebih sederhana dapat dikatakan metodologi mempertanyakan bagaimana cara peneliti menemukan pengetahuan, atau lebih konkret lagi metodologi mempertanyakan cara atau metoda apa yang digunakan oleh peneliti untuk menemukan pengetahuan?

Selain pengertian paradigma menurut para ahli dan pengertian secara umum (general), paradigma juga dapat diartikan secara komprehensif yakni etimologis dan terminologis. Secara etimologis, kata paradigma berasal dari bahasa Yunani yaitu “para” yang berarti disamping, disebelah dan dikenal serta “diegma” yang berarti suatu model, teladan arketif dan ideal. Secara terminologis paradigma adalah konstruk berpikir berdasarkan pandangan yang menyeluruh dan konseptual terhadap suatu masalah dengan menggunakan teori formal, ekperimentasi dan metode yang terpercaya. Selain itu, paradigma secara terminologis juga dapat diartikan sebagai suatu pandangan terhadap dunia alam sekitarnya, yang merupakan perspektif umum atau suatu cara untuk menjabarkan masalah-maslah dunia nyata yang rumit.

Dari berbagai pandangan diatas maka disimpulkan bahwa paradigma merupakan suatu keyakinan dasar yang dipegang oleh peneliti dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam penelitiannya atau sebagai pembimbing bagi peneliti dalam melakukan penelitian atau cara pandang peneliti terhadap suatu realitas/fenomena sosial.

Secara umum terdapat dua paradigma penelitian yaitu paradigma kuantitatif dan paradigma kualitatif. Paradigma kuantitatif merupakan paradigma yang dilandaskan pada filsafat positivistik yang berpandangan bahwa realitas dapat diklasifikasikan, statis, konkret, penelitian kuantitatif dengan paradigma positivistik ini dilakukan pada populasi atau sampel tertentu yang representatif sedangkan paradigma kualitatif adalah paradigma

yang berlandaskan pada filsafat post-positivistik yang memandang realitas sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan bersifat interaktif dan penelitian ini dilakukan pada obyek alamiah yakni yang tidak dimanipulasi oleh peneliti serta kehadiran peneliti tidak begitu memengaruhi dinamika objek. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini yang menjelaskan mengenai perbedaan antara paradigma kuantitatif dan paradigma kualitatif.

Tabel 3.1. Perbedaan Paradigma Kuantitatif dan Kualitatif

Aksioma Dasar	Paradigma Kuantitatif	Paradigma Kualitatif
Sifat realitas	Dapat diklasifikasi, konkret atau nyata, dapat diamati dan dapat diukur	Ganda, holistik, dinamis, hasil konstruksi dan pemahaman
Hubungan peneliti dengan yang diteliti	Bersifat independen agar terbangun sebuah obyektivitas	Bersifat interaktif dengan sumber data agar memperoleh makna.
Hubungan variabel	Sebab-akibat (kausal)	Timbal balik atau interaktif
Kemungkinan generalisasi	Cenderung membuat generalisasi	Transferability (hanya mungkin dalam ikatan konteks dan waktu)
Peranan nilai	Bebas nilai	Terikat dengan nilai-nilai yang dibawa peneliti dan sumber data

Menurut Sarankatos (1993 dalam Poerwandari, 2007:17), Positivisme melihat penelitian sosial sebagai langkah instrumental, penelitian dianggap sebagai alat untuk mempelajari peristiwa dan hukum-hukum sosial pada akhirnya akan memungkinkan manusia meramalkan kemungkinan kejadian serta mengendalikan peristiwa.

Sedangkan Guba (1990:19) menjelaskan: *“The basic belief system of positivism is rooted in a realist ontology, that is, the belief that there exists a reality out there, driven by immutable the natural laws.”* Intinya sistem keyakinan dasar dari Positivisme berakar pada ontologi realis yaitu percaya akan keberadaan realitas di luar individu, yang dikendalikan oleh hukum-hukum alam yang tetap.

Secara singkat, Positivisme adalah sistem keyakinan dasar yang menyatakan kebenaran itu berada pada realitas yang terikat pada hukum-hukum alam yaitu hukum kausalitas atau hukum sebab-akibat.

Paradigma positivistik (fakta sosial) menganggap realitas sebagai sesuatu yang empiris atau benar-benar nyata dan dapat diobservasi. Menurut paradigma positivistik fenomena sosial dipahami dari perspektif luar berdasarkan teori-teori yang ada. Maka dalam pandangan positivistik (perspektif makro) menganggap realitas adalah fenomena yang keberadaanya ditentukan oleh fenomena lain dan realitas sosial dapat diklasifikasikan dan keberadaanya dapat digambarkan dalam sebuah simbol dengan atribut tertentu.

Selain itu aliran paradigma positivistik ini bertujuan untuk menguji sebuah teori atau menjelaskan sebuah pengalaman melalui observasi dan pengukuran dalam rangka meramalkan dan mengontrol kekuatan-kekuatan disekitar manusia. Positivisme berasumsi bahwa fenomena dapat diteliti dengan cara yang sama dengan fenomena alam dengan menggunakan pendekatan yang beda nilai dan penjelasan sebab-akibat sebagaimana halnya dalam penelitian fenomena alam.

Pada umumnya tujuan penelitian yang manganut paradigma positivistik adalah untuk melakukan eksplanasi (menjelaskan), eksplorasi (penjajakan atau penyelidikan), deskripsi (penggambaran), verifikasi (pengujian) mengenai fenomena mengapa peristiwa terjadi, bagaimana frekuensi (intensitasnya), proses kejadiannya, hubungan antar variabel, rekaman perkembangan, bentuk dan polanya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan paradigma positivistik dan sifat penelitian eksplanatif sebagai pegangan atau arahan dalam melaksanakan penelitian, hal ini dikarekan paradigma positivistik merupakan suatu keyakinan dasar yang berasal dari paham ontologi realisme yang menyatakan bahwa realitas itu ada dalam kenyataan yang berjalan sesuai dengan hukum alam (*natural laws*).

Selain itu alasan peneliti menggunakan paradigma positivistik juga dikarenakan paradigma kuantitatif didasarkan pada filsafat positivistik yang berpandangan bahwa realitas/fenomena dapat diklasifikasikan, relatif

tetap/statis, konkret, dapat diamati, dapat diukur dan menjelaskan hubungan gejala sebab-akibat.

3.1.2. Sifat Penelitian

Topik penelitian ini terdiri atas dua variabel sehingga jenis dan sifat dari penelitian ini bersifat eksplanatif. Dimana penelitian ini bersifat menjelaskan fenomena ataupun masalah yang ada dalam suatu penelitian. Penelitian dengan sifat eksplanatif atau menerangkan adalah sebuah penelitian yang dapat dilakukan jika pengetahuan mengenai suatu masalah telah cukup atau memiliki wawasan yang luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti. Tujuan dari penelitian eksplanatif ini adalah hendak menguji berbagai hipotesa tertentu dengan maksud membenarkan atau memperkuat hipotesa tersebut, mencari sebab-akibat dari suatu permasalahan dan menentukan sifat dari hubungan antara satu atau lebih variabel dengan satu atau lebih variabel bebas (hubungan antara variabel X dan Y).

Kelebihan dari penelitian dengan sifat eksplanatif ini adalah penelitian dapat dikuasi oleh peneliti, sehingga dapat memperoleh ketepatan dalam pengukuran variabel-variabel yang diteliti sedangkan kelemahannya adalah kita tidak mengetahui sampai kapan hasil penelitian itu berlaku.

Bentuk eksplanatif dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan satu variabel dengan variabel lainnya. Karena itu penelitian dengan sifat seperti ini membutuhkan sampel dan hipotesis (Bungin, 2014:46).

Penelitian eksplanatif juga bertujuan untuk menjelaskan gambaran suatu kondisi, karakteristik-karakteristik dari suatu fenomena atau objek, khususnya menjelaskan hubungan antar variabel yang bentuk hubungannya akan dibuktikan berdasarkan hipotesis penelitian dan juga untuk memahami bagaimana hubungan fungsional yang sebenarnya terdapat diantara faktor-faktor yang dianggap sebagai penyebab dan efek yang diperkirakan akan terjadi (Kinnear & Taylor:2003).

Peneliti menggunakan sifat eksplanatif dalam penelitian ini dikarenakan peneliti ingin mengukur dan menganalisis seberapa besar pengaruh atau hubungan antara gaya kepemimpinan perempuan (variabel X) dengan kinerja karyawan (variabel Y).

3.2. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan tipe penelitian eksplanatif dengan menggunakan metode survei dalam melakukan pengumpulan data. Survei adalah salah satu metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ilmiah yang dilakukan di lapangan dalam penelitian kuantitatif. Penelitian survei juga memiliki banyak bentuk seperti telepon wawancara, jajak pendapat diinternet dan melalui berbagai penyebaran kuesioner.

“Tujuan utamanya adalah mengumpulkan informasi yang akurat, dapat dipercaya dan valid mengenai variabel dari sekelompok obyek (populasi). Survei dengan cakupan seluruh populasi (obyek) disebut sensus. Sedangkan survei yang

mempelajari sebagian populasi dinamakan sampel survei. Untuk kepentingan pendidikan, survei biasanya mengungkap permasalahan.”

Menurut Kriyantono (2006:59-60) survei adalah metode riset dengan menggunakan kuesioner sebagai instrument pengumpulan datanya. Tujuannya untuk memperoleh informasi mengenai sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu.

Tahapan dalam proses penelitian survei menurut Neuman (2013:347) adalah sebagai berikut :

- a. Tahap pertama: mengembangkan hipotesis, memutuskan jenis survei (surat, wawancara, telepon), menulis pertanyaan survei, memutuskan kategori respon dan merancang tata letak.
- b. Tahap kedua: merencanakan cara merekam data dan melakukan uji coba instrumen/sarana survei.
- c. Tahap ketiga; memutuskan target populasi, memperoleh kerangka sampling, memutuskan ukuran sampel dan memilih sampel.
- d. Tahap keempat: mendapatkan responden, melakukan wawancara dan secara hati-hati mencatat data.
- e. Tahap kelima: memasukkan data kedalam computer, memeriksa ulang seluruh data dan melakukan analisis statistik terhadap data.

- f. Tahap keenam: menjelaskan metode dan temuan dalam laporan penelitian dan menyajikan temuan kepada pihak lain untuk mendapatkan kritik dan evaluasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode survei dikarenakan peneliti akan melakukan survei data kelapangan dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data dengan tujuan agar dapat memperoleh data yang akurat, dapat dipercaya dan valid.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi Penelitian

Menurut Bungin (2014:109) populasi berasal dari kata bahasa Inggris *population*, yang berarti jumlah penduduk. Oleh karena itu apabila disebutkan kata *populasi*, kebanyakan orang akan menghubungkannya dengan masalah kependudukan. Kemudian pada perkembangan selanjutnya kata *populasi* menjadi amat populer dan digunakan dalam berbagai disiplin ilmu. Dalam metode penelitian kata *populasi* sangat populer, digunakan untuk menyebutkan serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian. Oleh karenanya, populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data dalam penelitian.

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi atau studi populasi atau studi sensus (Sabar, 2007:28).

Sedangkan menurut Sugiyono pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2006:115).

Jadi populasi bukan hanya orang tapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.

Dari berbagai paparan mengenai pengertian atau konsep dari populasi, maka populasi terbagi menjadi beberapa jenis berdasarkan kategorinya. Dilihat dari sumber data maka populasi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu :

- a. Populasi terbatas, yaitu populasi yang memiliki sumber data yang jelas batas-batasnya secara kuantitatif. Misalnya, jumlah murid (remaja) SLTA di Surabaya pada tahun 2004 sebanyak 150.000 siswa, terdiri dari 78.000 murid putra dan 72.000 murid putri.

- b. Populasi tak terhingga, yaitu populasi yang memiliki sumber data yang tidak dapat ditentukan batas-batasnya secara kuantitatif. Oleh karenanya, luas populasi bersifat tak terhingga dan hanya dapat dijelaskan secara kualitatif. Misalnya jumlah gelandangan di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa jumlah gelandangan di Indonesia harus dihitung dari tahun ke tahun dan tiap kota. Tidak saja perhitungan terhadap jumlah gelandangan yang ada sekarang, tetapi juga dilakukan penafsiran terhadap jumlah gelandangan di waktu yang akan datang.

Dilihat dari kompleksitas objek populasi, maka populasi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu :

- a. Populasi homogen, yaitu keseluruhan individu yang menjadi anggota populasi, memiliki sifat-sifat yang relatif satu sama lainnya.
- b. Populasi heterogen, yaitu keseluruhan individu anggota populasi relatif memiliki sifat-sifat individual, dimana sifat tersebut membedakan individu anggota populasi yang satu dengan yang lainnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan populasi terbatas karena jumlah/total populasi pada PT. Freeport Indonesia pada tahun 2013 berjumlah 31.694 orang yang terdiri dari 12.333 orang karyawan langsung

dan 19.361 karyawan kontraktor. Selain itu populasi penelitian ini juga tergolong sebagai populasi homogen karena populasi dari penelitian ini adalah seluruh karyawan yang bekerja pada divisi *corporate communication* pada PT. Freeport Indonesia sehingga mereka memiliki sifat dan cara pandang yang sama atau singkatnya karena populasi dari penelitian ini bekerja pada satu divisi yang sama dan dipimpin oleh satu pimpinan yang sama maka sudah dapat dipastikan jika mereka memiliki sifat dan karakteristik yang sama pula. Populasi pada penelitian ini berjumlah 30 orang yang terdiri dari seluruh karyawan divisi *Corporate Communication* dan pimpinan dari divisi *Corporate Communication* pada PT. Freeport Indonesia.

3.3.2. Sampel Penelitian

Pengertian dari sampel adalah sebagian dari subyek dalam populasi yang diteliti, yang sudah tentu mampu secara representatif dapat mewakili populasinya (Sabar,2007:30).

Menurut Neuman (2013:270) sampel adalah sehimpunan kecil kasus yang dipilih oleh peneliti dari himpunan besar dan akan menggeneralisasi pada populasi.

Menurut Bungin (2014:111) sampel adalah bagian dari populasi yang dianggap mempresentasikan populasi karena penelitian tidak mungkin diadakan kepada seluruh populasi, sampel juga dapat disebut wakil semua unit strata dan sebagainya yang ada didalam populasi

Sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misal karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti akan mengambil sampel dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (Sugiyono,2006:116).

Ada empat parameter yang bisa dianggap menentukan *representativeness* sampel (sampel yang benar-benar mencerminkan populasinya), yaitu (Sugiyono, 2006:116):

- a. Variabilitas populasi. Variabilitas populasi merupakan hal yang sudah “*given*”, artinya peneliti harus menerima sebagaimana adanya, dan tidak dapat mengatur atau memanipulasinya.
- b. Besar sampel. Makin besar sampel yang diambil akan semakin besar atau tinggi taraf keterwakilan (*representativeness*) sampel tersebut. Jika populasinya homogen secara sempurna, besarnya sampel tidak mempengaruhi taraf *representativeness* sampel.
- c. Teknik penentuan sampel. Makin tinggi tingkat rambang dalam penentuan sampel, akan makin tinggi pula tingkat *representativeness* sampel.
- d. Kecermatan memasukkan ciri-ciri populasi dalam sampel. Makin lengkap ciri-ciri populasinya yang dimasukkan ke dalam sampel, akan makin tinggi tingkat *representativeness* sampel.

Menurut Bungin (2014:114) terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan sampel dalam suatu penelitian, yaitu:

- a. Derajat keseragaman (*degree of homogeneity*) populasi. Populasi homogen cenderung memudahkan penarikan sampel, sampai pada penentuan besar kecil sampel yang dibutuhkan.
- b. Derajat kemampuan peneliti mengenal sifat-sifat khusus penelitian. Peneliti harus mengenal ciri-ciri khusus populasi yang sedang atau akan diteliti.
- c. Presisi (kesaksamaan) yang dikehendaki oleh peneliti. Apabila suatu penelitian menghendaki derajat presisi yang tinggi, maka merupakan keharusan dari peneliti tersebut menggunakan sampel dalam jumlah yang besar, karena derajat presisi menentukan besar kecilnya sampel.
- d. Penggunaan teknik sampling yang tepat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampling secara nonprobabilitas dimana pada teknik sampling ini, proses penarikan sampel tidak penuh dilakukan dengan menggunakan hukum probabilitas yang berarti bahwa tidak semua unit populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik sampling probabilitas ini dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu sampling sistematis, sampling kuota, sampling incidental, sampling purposif, sampling jenuh (*total sampling*) dan *snowball sampling*, namun dalam penelitian ini

peneliti akan menggunakan teknik sampling probabilitas dengan cara sampling jenuh (*total sampling*).

Sampling jenuh (*total sampling*) adalah cara penentuan sampel dengan mengambil keseluruhan dari total populasi penelitian. Pada umumnya teknik sampling ini dilakukan bila jumlah populasi pada suatu penelitian bersifat terbatas atau sedikit. Total populasi pada penelitian ini berjumlah 30 orang (sudah termasuk atasan/*head department*) jadi sampel pada penelitian ini adalah seluruh karyawan divisi *Corporate Communication* pada PT. Freeport Indonesia yang berjumlah 29 orang.

3.4. Defenisi dan Operasionalisasi Variabel

Untuk memudahkan proses pembuatan dan pemahaman terhadap operasionalisasi variabel pada penelitian ini maka peneliti terlebih dahulu membuat dan menjabarkan defenisi dari variabel X dan variabel Y menjadi beberapa dimensi beserta dengan beberapa indikator dari setiap dimensi (Defenisi Variabel).

3.4.1. Defenisi Variabel

3.4.1.1. Defenisi Variabel X: Gaya Kepemimpinan *Benefolent Authoritative*. Gaya kepemimpinan adalah perilaku atau cara yang dipilih dan dipergunakan oleh pemimpin memengaruhi pikiran, perasaan, sikap dan perilaku anggota organisasi bawahannya (Nawawi, 2013:220). Pada defenisi

variabel ini peneliti hanya menjelaskan variabel gaya kepemimpinan *benefolent authoritative* karena berdasarkan hasil penelitian dari survei ditemukan bahwa gaya kepemimpinan yang dominan diterapkan oleh pemimpin perempuan divisi *corporate communication* pada PT. Freeport Indonesia adalah gaya kepemimpinan “*Benefolent Authoritative*”. Dimana dimensi dan indikator dari variabel gaya kepemimpinan *Benefolent Authoritative* ini berasal dari teori empat sistem ciptaan Rensis Likert yaitu sebagai berikut :

- A. Sistem 2: Gaya Kepemimpinan Otoritatif Bijak (*Benefolent Authoritative*). Gaya ini pada dasarnya bersifat otoritarian, tetapi gaya kepemimpinan ini tetap mendorong terjadinya komunikasi ke atas agar bawahan turut ikut berpendapat dan mengemukakan keluhannya; namun interaksi diantara tingkat-tingkat dalam organisasi dilakukan melalui jalur resmi. Komunikasi yang terjadi jarang bersifat bebas dan terus terang.

3.4.1.2. Defenisi Variabel Y: Kinerja karyawan. Kinerja adalah hasil kerja secara kuantitas dan kualitas yang dicapai oleh

seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2004:67). Dimana dimensi dan indikator dari variabel Y ini berasal dari konsep Gomes terhadap pengukuran kinerja karyawan yaitu sebagai berikut:

- A. *Quantity of work*: jumlah kerja yang dilakukan dalam suatu periode waktu yang ditentukan.
- B. *Quality of work*: kualitas kerja yang dicapai berdasarkan syarat-syarat kesesuaian dan kesiapannya.
- C. *Job Knowlledge*: luasnya pengetahuan mengenai pekerjaan dan keterampilannya.
- D. *Creativeness*: keaslian gagasan-gagasan yang dimunculkan dari berbagai tindakan untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang timbul.
- E. *Cooperation*: kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain (sesama anggota organisasi).
- F. *Dependability*: kesadaran dan dapat dipercaya dalam hal kehadiran dan penyelesaian kerja yang tepat pada waktu yang telah ditentukan.
- G. *Initiative*: semangat untuk melaksanakan tugas-tugas baru dan dalam memperbesar tanggung jawabnya.

H. *Personal qualities*: menyangkut karakteristik, kepemimpinan, keramahtamahan dan integritas pribadi.

3.4.2. Operasionalisasi Variabel

Tabel 3.2. Matriks Operasionalisasi Variabel

Variabel X :	Dimensi	Indikator	Skala Likert
Gaya Kepemimpinan Perempuan	Gaya	a. Kepercayaan pemimpin terhadap bawahan rendah, ibaratnya seperti tuan dan budaknya.	-sangat setuju
	Kepemimpinan	b. Sebagian besar keputusan mengenai tujuan organisasi dilakukan oleh manajemen puncak/pemimpin, akan tetapi keputusan yang bersifat operasional diberikan pada level manajemen bawah yang ditunjuk.	-setuju -ragu-ragu -tidak setuju -sangat tidak setuju
	<i>Benefolent</i>	c. Pemimpin menggunakan imbalan dan hukuman dalam memotivasi pegawai/bawahan.	
	<i>Authoritative</i>	d. Interaksi antara manajemen/pemimpin dan pegawai/bawahan cenderung merendahkan pegawai/bawahan yang menyebabkan pegawai/bawahan berada	

		dalam situasi ketakutan. e. Komunikasi terjadi melalui jalur formal atau resmi dan jarang bersifat bebas dan terus terang.	
Variabel Y:	Dimensi	Indikator	Skala Likert
Kinerja Karyawan	<i>Quantity Of Work</i>	a. Jumlah hasil kerja (ouput) yang dihasilkan oleh karyawan. b. Kecepatan karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan.	-sangat setuju -setuju -ragu-ragu -tidak setuju -sangat tidak setuju
Kinerja Karyawan	<i>Quality Of Work</i>	a. Kesesuaian hasil kerja karyawan dengan tujuan organisasi dan peraturan kerja dalam organisasi (ketepatan kerja). b. Terdapat manfaat/kontribusi dari hasil kerja karyawan bagi organisasi. c. Penguasaan pekerjaan secara efektif dan efisien oleh karyawan. d. Keterampilan karyawan dalam bekerja (keterampilan kerja). e. Ketelitian karyawan dalam bekerja (ketelitian kerja). f. Kerapihan karyawan dalam bekerja (kerapihan kerja).	-sangat setuju -setuju -ragu-ragu -tidak setuju -sangat tidak setuju
Kinerja Karyawan	<i>Job Knowledge</i>	a. Karyawan memiliki wawasan yang luas	-sangat setuju

		<p>mengenai pekerjaannya.</p> <p>b. Pemahaman karyawan akan berbagai aturan organisasi terkait masalah pekerjaan.</p> <p>c. Pemenuhan target kerja oleh karyawan yang sesuai dengan ketentuan/aturan yang ditetapkan oleh perusahaan.</p>	<p>-setuju</p> <p>-ragu-ragu</p> <p>-tidak setuju</p> <p>-sangat tidak setuju</p>
Kinerja Karyawan	<i>Creativeness</i>	<p>a. Karyawan menyukai tantangan dalam bekerja.</p> <p>b. Karyawan memiliki hasrat berprestasi yang tinggi</p> <p>c. Karyawan berani mengambil resiko dalam menjalankan pekerjaannya</p> <p>d. Karyawan memiliki sikap mandiri dalam menjalankan pekerjaannya.</p> <p>e. Karyawan percaya akan kemampuan diri sendiri</p> <p>f. Karyawan cenderung mau belajar dari pengalaman, kesalahan dan kegagalan.</p> <p>g. Karyawan memiliki sikap tekun dan ulet dalam bekerja.</p> <p>h. Karyawan memiliki kemampuan untuk berinovasi dan berkreasi dalam bekerja.</p> <p>i. Karyawan mampu mewujudkan kreatifitas</p>	<p>-sangat setuju</p> <p>-setuju</p> <p>-ragu-ragu</p> <p>-tidak setuju</p> <p>-sangat tidak setuju</p> <p>setuju</p>

		dalam bekerja.	
Kinerja Karyawan	<i>Cooperation</i>	<p>a. Karyawan selalu berusaha menjalin hubungan komunikasi yang baik dan lancar dengan atasan dan sesama pekerja.</p> <p>b. Karyawan selalu bersikap terbuka terhadap segala teguran dan masukan baik dari atasan maupun sesama pekerja.</p> <p>c. Karyawan memiliki kemampuan dalam menjalin relasi dengan pihak lain dalam perusahaan.</p> <p>d. Karyawan memiliki kemampuan beradaptasi dengan orang-orang dilingkungan kerja.</p> <p>e. Karyawan memiliki kemampuan bekerjasama dengan sesama pekerja dan atasan.</p>	<p>-sangat setuju</p> <p>-setuju</p> <p>-ragu-ragu</p> <p>-tidak setuju</p> <p>-sangat tidak setuju</p>
Kinerja Karyawan	<i>Dependability</i>	<p>a. Karyawan memiliki kesadaran dalam bekerja</p> <p>b. Karyawan dapat dipercaya dalam hal kehadiran (karyawan selalu/rajin hadir ditempat kerja)</p> <p>c. Penyelesaian kerja oleh karyawan secara tepat waktu.</p> <p>d. Karyawan memiliki rasa</p>	<p>-sangat setuju</p> <p>-setuju</p> <p>-ragu-ragu</p> <p>-tidak setuju</p> <p>-sangat tidak setuju</p> <p>setuju</p>

		<p>tanggung jawab yang besar terhadap pekerjaannya.</p> <p>e. Karyawan bertanggung jawab terhadap penggunaan waktu dalam bekerja.</p>	
Kinerja Karyawan	<i>Initiative</i>	<p>a. Adanya keinginan dari karyawan untuk memperbaiki kesalahan yang ia lakukan dalam menjalankan pekerjaannya</p> <p>b. Karyawan selalu memanfaatkan waktu secara baik dan benar dalam bekerja</p> <p>c. Karyawan selalu berusaha meningkatkan kemampuan dalam bekerja</p> <p>d. Karyawan selalu aktif dan semangat dalam menyelesaikan pekerjaan tanpa menunggu perintah dari atasan</p>	<p>-sangat setuju</p> <p>-setuju</p> <p>-ragu-ragu</p> <p>-tidak setuju</p> <p>-sangat tidak setuju</p>
Kinerja Karyawan	<i>Personal Qualities</i>	<p>a. Karyawan selalu bersikap jujur dalam bekerja</p> <p>b. Karyawan selalu bersikap terbuka dalam bekerja</p> <p>c. Karyawan percaya akan kemampuan pribadi yang ia miliki</p> <p>d. Karyawan berani melakukan aktivitas trial and error.</p> <p>e. Karyawan memiliki kemampuan untuk bekerja</p>	<p>-sangat setuju</p> <p>-setuju</p> <p>-ragu-ragu</p> <p>-tidak setuju</p> <p>-sangat tidak setuju</p>

		<p>sama dengan orang lain.</p> <p>f. Karyawan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan orang lain.</p>	
--	--	---	--

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket/kuesioner, studi kepustakaan dan penelusuran data online guna untuk mendapatkan data primer dan data sekunder. Menurut Bungin (2014:132) data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan.

Menurut Arikunto (2006:151) angket adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang ia ketahui. Sedangkan menurut Sugiyono (2008:199) angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Menurut (Bungin, 2014:133) angket merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis kemudian dikirim untuk diisi oleh responden.

Jadi angket atau kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis mengenai masalah tertentu dengan ruang untuk jawaban bagi setiap pertanyaan dan pada umumnya daftar pertanyannya telah diurutkan oleh peneliti dari pertanyaan yang mudah sampai yang paling sulit dibagian akhir.

Kelebihan-kelebihan dari metode angket ini adalah menghemat biaya karena tidak memerlukan banyak peralatan, menghemat waktu karena walaupun dengan waktu yang singkat/terbatas dapat memperoleh data yang maksimal dan menghemat tenaga.

Kelemahan dari metode angket ini adalah apabila pertanyaan kurang jelas maka dapat menimbulkan jawaban yang bervariasi, hanya dapat digunakan pada responden yang dapat membaca dan menulis, penyusunan daftar pertanyaan angket membutuhkan waktu yang lama dan ada kemungkinan responden dapat menjawab sembarangan/tidak jujur.

Menurut Nazir (2005:111) studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan dengan masalah yang hendak dipecahkan.

Jadi studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-

peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia dan sumber-sumber tertulis lainnya baik tercetak maupun elektronik.

Metode penelusuran data *online* adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas *online*, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data-informasi online yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Bungin, 2014:158).

Untuk memperoleh data primer terkait dengan penelitian ini maka peneliti akan menyebarkan kuesioner yang berisi pertanyaan terkait dengan topik penelitian kepada karyawan divisi *corporate communication* PT. Freeport Indonesia dimana kuesioner dari penelitian ini bersifat langsung tertutup. Angket/kuesioner langsung tertutup adalah angket yang dirancang sedemikian rupa untuk merekam data tentang keadaan yang dialami oleh responden sendiri, kemudian semua alternatif jawaban yang harus dijawab oleh responden telah tertera dalam angket tersebut (Bungin, 2014:133). Kemudian peneliti akan menggunakan studi kepustakaan dan metode penelusuran data online dalam memperoleh data sekunder dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala likert sebagai alternatif bagi responden dalam mengisi kuesioner. Dalam skala likert terdapat pernyataan-pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* adalah pernyataan yang sifatnya mendukung dan memihak pada objek dan begitu

sebaliknya sedangkan pernyataan unfavourable adalah pernyataan yang sifatnya tidak mendukung dan tidak memihak pada objek.

Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang mengenai fenomena sosial. Menurut Kriyantono (2006:136) skala likert digunakan untuk mengukur sikap seseorang mengenai suatu objek. Dimana indikator-indikator dari variabel sikap terhadap suatu objek merupakan titik tolak dalam membuat pertanyaan-pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Dibawah ini peneliti juga menyajikan tabel penilaian atau *scoring* dengan menggunakan skala likert dalam penelitian ini.

Tabel 3.3. Tabel Nilai Skala Variabel Independen dan Dependen

Pernyataan	Skor
Sangat Setuju	1
Setuju	2
Ragu-Ragu	3
Tidak Setuju	4
Sangat Tidak Setuju	5

Menurut Neuman (2013:361) kelebihan dari angket langsung tertutup adalah sebagai berikut:

- A. Lebih mudah dan lebih cepat dijawab oleh responden.
- B. Jawaban responden yang berbeda lebih mudah untuk dibandingkan.

- C. Jawaban lebih mudah untuk disandikan dan dianalisis secara statistik.
- D. Pilihan respons dapat memperjelas makna pertanyaan bagi responden.
- E. Responden lebih mungkin menjawab topik-topik sensitive.
- F. Lebih sedikit jawaban yang tidak relevan atau membingungkan terhadap pertanyaan.
- G. Responden yang kurang pandai berbicara atau kurang terpelajar tidak dirugikan.
- H. Lebih mudah direplikasi.

3.6. Teknik Pengolahan Data

Peneliti akan menggunakan teknik SPSS (*Social Package for Social Science*) versi 21.0 yang merupakan sekumpulan data statistik yang digunakan untuk penelitian sosial dalam teknik pengolahan data. SPSS itu merupakan suatu aplikasi/program yang dirancang khusus untuk mempermudah proses pekerjaan seseorang dalam menganalisa data-data yang bersifat statistik.

3.7. Teknik Pengukuran Data: Uji Validitas Instrumen dan Uji Reliabilitas Instrumen

3.7.1. Uji Validitas Instrumen

Menurut Sugiyono (2006:154) uji validitas merupakan suatu langkah pengujian yang dilakukan terhadap isi dari suatu instrumen dengan tujuan mengukur ketepatan instrumen dalam suatu penelitian. Uji validitas ini bertujuan untuk menguji ketepatan dan kecermatan suatu instrumen

pengukuran dalam melakukan fungsi ukurnya, agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan diadakannya pengukuran tersebut.

Validitas adalah suatu ukuran untuk menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. suatu instrument yang valid atau sah memiliki tingkat validitas yang tinggi dan sebaliknya instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah (Arikunto, 2006:168).

Dalam mengukur validitas peneliti menggunakan teknik korelasi *KMO Bartlett's Test* dengan bantuan SPSS 21.0. Uji ini dinamakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) yang digunakan untuk menguji apakah indikator yang digunakan dapat mengkonfirmasi sebuah konstruk atau variabel (Ghozali, 2011:55). Nilai dari KMO bervariasi dari 0 sampai dengan 1. Nilai yang dikehendaki harus $> 0,50$ untuk dapat melakukan analisis faktor. Uji validitas pertama adalah valid tidaknya indikator dari Gaya Kepemimpinan Perempuan.

Variabel X: Gaya Kepemimpinan Perempuan (Benefolent Authoritative)

Tabel 3.4
KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.590
Approx. Chi-Square		31.831
Bartlett's Test of Sphericity	Df	15
	Sig.	.007

Untuk menentukan kevalid-an dari pernyataan pada variabel X maka peneliti melakukan uji validitas dengan menggunakan KMO and

Bartlett's Test dan hasilnya didapatkan bahwa variabel X valid dengan nilai KMO sebesar 0,590. dalam hal ini jika nilai KMO berada di atas 0,50 maka variabel tersebut dinyatakan valid dengan nilai signifikansi 0,007 yang berada di bawah 0,05.

Uji validitas kedua adalah valid tidaknya indikator Kinerja Karyawan.

Variabel Y: Kinerja Karyawan

Tabel 3.5
KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,816
Approx. Chi-Square		92,884
Bartlett's Test of Sphericity	Df	6
	Sig.	,000

Untuk menentukan kevalid-an dari pernyataan pada variabel Y maka peneliti melakukan uji validitas dengan menggunakan KMO and Bartlett's Test dan hasilnya didapatkan bahwa variabel X valid dengan nilai KMO sebesar 0,816. dalam hal ini jika nilai KMO berada di atas 0,50 maka variabel tersebut dinyatakan valid dengan nilai signifikansi 0,000.

3.7.2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas ini menyatakan apabila instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama.

Menurut Ghazali (2011:47) reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari sebuah variabel. Kuesioner

dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap suatu pernyataan bersifat konsisten atau stabil.

Menurut Husaini (2003:18) uji reliabilitas adalah proses pengukuran terhadap ketepatan (konsistensi) dari suatu instrumen. Uji reliabilitas ini bertujuan untuk menjamin instrumen yang digunakan merupakan sebuah instrumen yang handal, konsisten, stabil dan dependabilitas sehingga jika digunakan berkali-kali dapat menunjukkan konsistensi skor-skor yang diberikan oleh *scorer*.

Dari beberapa paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa reliabilitas merupakan sebuah pengukuran yang memfokuskan pada keakuratan, ketelitian dan kekonsistenan dari suatu instrumen. Suatu instrumen disebut reliabel apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap objek penelitian tetap ditemukan/diperoleh hasil yang relatif sama. Dalam hal ini relatif sama berarti tetap adanya toleransi perbedaan-perbedaan kecil diantara beberapa hasil pengukuran. Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan sampai sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten.

Pengujian reliabilitas pada kuesioner ini akan dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode *Cronbach Alpha* (α) menurut Sugiyono (2006:177) dengan rumus sebagai berikut :

$$R = \alpha = R = \frac{N}{N-1} \left(\frac{S^2(1 - \sum S_i^2)}{S^2} \right)$$

Keterangan :

α = Koefisien Reliabilitas *Alpha Cronbach*

S^2 = Varians skor keseluruhan

S_i^2 = Varians masing-masing item

n = jumlah item pertanyaan yang diuji

Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Dimana dalam mengukur tingkat reliabilitas dalam penelitian ini peneliti menggunakan bantuan SPSS 21.0 dengan uji statistik *Cronbach Alpha*, dengan ketentuan bahwa setiap pertanyaan memiliki reliabilitas jika:

- a. Nilai *Cronbach Alpha* positif dan tidak boleh negatif
- b. Nilai *Cronbach Alpha* hasil perhitungan sama atau lebih besar dari 0,6

Indikator pengukuran reliabilitas menurut Triton (2006: 248) yang membagi tingkatan reliabilitas dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.6. Tabel Pengukuran Reliabilitas

Alpha/nilai koefisien r	Tingkat Reliabilitas
0,00-0,20	Kurang reliabel
0,20-0,40	Agak reliabel

0,40-0,60	Cukup reliabel
0,60-0,80	Reliabel
0,80-1,00	Sangat reliabel

Sumber : Triton, 2006

Uji validitas dan reliabilitas merupakan suatu hal yang mutlak/wajib dilakukan dalam suatu penelitian karena jika instrumen yang digunakan tidak valid atau tidak reliabel maka akan menyebabkan hasil penelitiannya pun tidak valid dan tidak reliabel.

Tabel 3.7
Reliability Statistics X
Gaya Kepemimpinan
Perempuan

Cronbach's Alpha	N of Items
.589	6

Suatu pernyataan juga harus dibuktikan nilai reliabilitasnya agar pernyataan tersebut dapat dijadikan sebagai satu variabel yang tepat. peneliti melakukan uji reliabilitas dan mendapatkan hasil yaitu 0,589. variabel dinyatakan cukup reliabel karena memiliki nilai di bawah 0,600 sesuai dengan peraturan yang ada.

Tabel 3.8
Reliability Statistics Y
Kinerja Karyawan

Cronbach's Alpha	N of Items
.628	40

Suatu pernyataan juga harus dibuktikan nilai reliabilitasnya agar pernyataan tersebut dapat dijadikan sebagai satu variabel yang tepat. peneliti melakukan uji reliabilitas dan mendapatkan hasil yaitu 0,628. variabel dinyatakan reliabel karena memiliki nilai di atas 0,600 sesuai dengan peraturan yang ada.

Selain itu Sugiyono (2006:137) menjelaskan perbedaan antara penelitian yang valid dengan penelitian reliabel yaitu sebagai berikut: penelitian yang valid artinya bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti sedangkan penelitian reliabilitas terjadi bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda.

Jadi baik uji validitas maupun uji reliabilitas wajib dilakukan dalam suatu penelitian kuantitatif karena dengan melakukan uji validitas dan uji reliabilitas maka peneliti akan memperoleh data-data yang valid (tepat) dan reliabel (konsisten) sehingga hasil penelitian tersebut dapat dipercaya dan akurat.

3.8. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2006:206) analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data setiap variabel yang

diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Tujuan dari analisis data adalah untuk memahami apa yang terdapat di balik semua data tersebut, mengelompokannya, meringkasnya menjadi suatu yang kompak dan mudah dimengerti, serta menemukan pola umum yang timbul dari data tersebut. Karena Penelitian ini bersifat dua variabel maka peneliti akan menggunakan teknik analisis data regresi. Teknik analisis data regresi ini adalah teknik analisis data yang akan menguji/menganalisis dan mengukur seberapa besar pengaruh Kepemimpinan Seorang Perempuan (variabel X) Terhadap Kinerja Karyawan Divisi *Corporate Communication* Pada PT. Freeport Indonesia (Variabel Y).

3.8.1. Uji Koefisien Korelasi

Korelasi merupakan teknik analisis yang termasuk dalam salah satu teknik pengukuran hubungan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis Koefisien Korelasi Produk-Moment *Pearson (Pearson Product-Moment Correlation Coefficient)* dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Dimana :

r_{xy} = Koefisien korelasi Pearson antara item instrumen yang akan digunakan dengan variabel yang bersangkutan

X= Skor item instrumen yang akan digunakan

Y= Skor semua item instrumen dalam variabel tersebut

n= Jumlah responden

Untuk menguji keberartian koefisien r_{xy} valid atau tidak valid akan digunakan uji t, yang dilakukan dengan membandingkan antara t hitung dengan t tabel. Dalam menguji validitas sebuah penelitian dapat menggunakan uji t dengan cara membedakan 50% skor tertinggi dan 50% skor terendah. Jika ditemukan t hitung lebih \geq t table maka alat tersebut tidak valid. Dimana t hitung dicari dengan menggunakan rumus dari Husein Umar (1998: 197) sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{(n - 2)}}{\sqrt{1 - r^2}} ; \text{ dengan db} = n - 2.$$

Dimana r adalah koefisien korelasi Pearson dan db adalah derajat bebas. Keputusan pengujian validitas instrumen dengan menggunakan taraf signifikansi 5% adalah sebagai berikut:

- A. Item instrumen dikatakan valid jika thitung lebih besar atau sama dengan $t_{0,05}$; maka item instrumen tersebut dapat digunakan.
- B. Item instrumen dikatakan tidak valid jika thitung lebih kecil dari $t_{0,05}$; maka item instrumen tersebut tidak dapat digunakan.

Dalam menentukan apakah butir-butir pertanyaan tersebut telah valid atau belum, maka digunakan beberapa ketentuan sebagai berikut:

- A. Hasil perhitungan nilai koefisien korelasi (r) harus positif. Jika hasilnya negatif maka butir pertanyaan tersebut tidak valid dan harus dihilangkan untuk analisis selanjutnya.
- B. Hasil perhitungan nilai koefisien korelasi (r) harus lebih besar dari nilai koefisien t table. Jika nilai koefisien korelasi lebih kecil dari nilai t table, maka butir pertanyaan tersebut tidak valid dan harus dihilangkan untuk analisis selanjutnya.

Tabel 3.9. Tabel Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0	Tidak berhubungan
0,01 – 0,20	Sangat Rendah
0,21 – 0,40	Rendah
0,41 – 0,60	Sedang
0,61 – 0,80	Kuat/Tinggi
0,81 – 0,99	Sangat Kuat/Sangat Tinggi

Sumber: Husaini Usman (2003:201)

Peneliti menggunakan teknik analisis Koefisien Korelasi *Product Moment* dari Pearson dikarekan pada penelitian ini peneliti bertujuan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara dua variabel yaitu variabel X (Gaya Kepemimpinan

Perempuan) dan variabel Y (Kinerja Karyawan) serta untuk mengolah datanya peneliti menggunakan bantuan dari SPSS 21.0.

3.8.2. Uji Regresi Linier Sederhana

“Regresi adalah salah satu metode untuk menentukan hubungan sebab-akibat antara satu variabel dengan variabel-variabel yang lain. Variabel "penyebab" disebut dengan bermacam-macam istilah: variabel penjelas, variabel eksplanatorik, variabel independen, atau secara bebas, variabel X (karena seringkali digambarkan dalam grafik sebagai absis, atau sumbu X). Variabel terkena akibat dikenal sebagai variabel yang dipengaruhi, variabel dependen, variabel terikat, atau variabel Y. Kedua variabel ini dapat merupakan variabel acak (*random*), namun variabel yang dipengaruhi harus selalu variabel acak.

Analisis regresi ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independent (X) dan variabel dependent (Y), dari persamaan tersebut dapat diketahui besarnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y yang ditunjukkan melalui hubungan yang dinyatakan dalam bentuk persamaan matematika yang mempunyai hubungan fungsional ataupun kausal antara variabel independen dan variabel dependen.

Menurut Sugiyono (2006:270) analisis regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Persamaan umum regresi linier sederhana adalah:

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = Subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan.

a = harga Y bila X=0 (harga konstan).

b = angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bila b (+) maka naik, dan bila (-) maka terjadi penurunan.

X = subjek pada variabel independen yang memiliki nilai tertentu.

Sedangkan untuk nilai konstanta *a* dan *b* menurut Sugiyono (2008:272) ditentukan dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n\sum Xi - (\sum X)(\sum Y)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Keterangan :

X = Variabel independen

Y = Variabel dependen

a = konstanta/nilai Y jika $X=0$

b = koefisien arah/ nilai penambahan/ pengurangan variabel Y

n = banyaknya sampel

Tujuan dari analisis regresi adalah untuk memprediksi besarnya pengaruh atau kontribusi variabel dependen dengan menggunakan data variabel independen yang sudah diketahui besarnya.

Jadi dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana yaitu suatu teknik analisis data yang memfokuskan pada hubungan antara variabel X dan variabel Y. Dimana dalam penelitian ini peneliti akan meneliti seberapa besar kekuatan hubungan antara pengaruh Kepemimpinan Seorang Perempuan Terhadap Kinerja Karyawan Divisi *Corporate Communication* Pada PT.Freeport Indonesia.

3.9. Uji Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik ini dirumuskan agar dapat mengetahui apakah terdapat pengaruh gaya kepemimpinan perempuan terhadap kinerja karyawan. Menurut Sugiyono (2006:212) uji hipotesis dilakukan setelah data terkumpul lewat tabulasi data secara lengkap dari lapangan, kemudian baru dikelompokkan dalam tabel untuk dianalisis dan memperoleh kesimpulan, untuk mengukur statistik data. Bentuk hipotesis yang digunakan adalah hipotesis asosiatif. Hipotesis asosiatif merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif yaitu menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2006:69).

Pengambilan keputusan hipotesis teoritis dalam penelitian ini adalah:

- A. Nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- B. Nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Hipotesis statistik dari penelitian ini adalah:

$H_0 : \mu = 0$: jika hasil hipotesis “sama dengan nol” berarti tidak ada hubungan atau pengaruh antara variabel X dan variabel Y.

$H_a : \mu \neq 0$, jika hasil hipotesis “tidak sama dengan nol” berarti terdapat hubungan atau pengaruh antara variabel X dan variabel Y.
jika hasil hipotesis tidak sama dengan nol berarti hasil hipotesis lebih besar dari nol ($\mu > 0$).

Jadi hipotesis dari penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak ada atau tidak terdapat pengaruh gaya kepemimpinan perempuan yang diterapkan di PT. Freeport Indonesia terhadap kinerja karyawan divisi *corporate communication*.

H_a : ada atau terdapat pengaruh gaya kepemimpinan perempuan yang diterapkan di PT. Freeport Indonesia terhadap kinerja karyawan divisi *corporate communication*.